



Distorsi Filosofi dan Identitas Budaya Topi Ti'i Langga dalam Konteks Fashion Modern

Yanto Gabriel Foeh¹, Willibrodus Burhan², Mercy Kause³, Esti Haeleke⁴, Lasarus Jehamat⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

yantofoe687@gmail.com

wilibrodusburhan76@gmail.com

merchykause2@gmail.com

estylebrina@gmail.com

lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi makna filosofis dan simbolik topi tradisional Ti'i Langga masyarakat Rote dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta dianalisis dengan teori postkolonial. Temuan menunjukkan bahwa Ti'i Langga yang secara tradisional melambangkan keberanian dan identitas budaya, kini mengalami komodifikasi yang menggeser makna filosofisnya menjadi produk komersial. Pergeseran ini mengancam pelestarian nilai budaya asli. Penelitian menekankan pentingnya pelestarian melalui edukasi budaya, perlindungan hak budaya, dan kolaborasi etis antara masyarakat adat dan industri kreatif.

Kata Kunci: *Ti'i Langga*, Distorsi Makna Simbolik, Komodifikasi Budaya

ABSTRACT

This study examines the transformation of the philosophical and symbolic meanings of the traditional Ti'i Langga hat from the Rote community amid modernization and globalization. A qualitative case study using interviews, observation, and documentation was analyzed with postcolonial theory. Findings reveal that Ti'i Langga, traditionally symbolizing bravery and cultural identity, has been commodified, shifting its philosophical meaning to a commercial product. This threatens the preservation of its cultural values. The study highlights the need for cultural education, protection of cultural rights, and ethical collaboration between indigenous communities and the creative industry.

Keywords: *Ti'i Langga*, Symbolic Meaning Distortion, Cultural Commodification

1. PENDAHULUAN

Menurut teori sosiologi modern, perubahan sosial yang terjadi akibat hilangnya dukungan agama secara objektif, lenyapnya sisa-sisa sistem pra-kapitalisme, serta munculnya diferensiasi dan spesialisasi dalam bidang teknologi dan sosial, telah menimbulkan fenomena yang disebut sebagai kekacauan budaya (*cultural chaos*) (Giddens, 1991). Kekacauan budaya ini merujuk pada kondisi di mana nilai-nilai dan simbol-simbol budaya tradisional mengalami distorsi atau kehilangan maknanya di tengah proses modernisasi dan globalisasi. Namun, klaim tersebut tidak selalu tepat karena dalam kenyataannya budaya tetap mampu mempertahankan ciri khas dan identitasnya meski terjadi berbagai transformasi sosial. Budaya terus menandai dan memberi makna pada berbagai objek dan praktik, termasuk pada benda-benda simbolik seperti topi tradisional (Geertz, 1973).

Topi tradisional merupakan salah satu elemen penting dari warisan budaya masyarakat Rote. Selain berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, topi ini juga memiliki nilai simbolis sebagai

*Corresponding author

E-mail addresses: zukhrufi@gmail.com



representasi identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Dalam berbagai kebudayaan di dunia, topi tradisional kerap menjadi penanda sejarah, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat yang memakainya, sehingga ia tidak sekadar objek fisik, tetapi juga lambang visual dari kekayaan budaya yang unik (Geertz, 1973). Oleh karena itu, topi tradisional seringkali memiliki makna yang dalam dan kompleks, yang membedakannya dari sekadar barang konsumsi biasa.

Di antara ragam warisan budaya yang ada di Indonesia, topi tradisional *Ti'i Langga* adalah salah satu simbol budaya yang khas dari Pulau Rote, sebuah pulau yang terletak paling selatan di wilayah Indonesia. *Ti'i Langga* merupakan topi yang dibuat dengan teknik anyaman daun lontar muda (*Borassus flabellifer*), yang memang melimpah di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Rote (Heryanto, 2014). Ciri khas *Ti'i Langga* adalah adanya hiasan yang menyerupai cula atau tanduk badak, dengan panjang sekitar 40 hingga 60 sentimeter, yang biasa disebut sebagai "antena" dan memiliki sembilan tingkat. Hiasan ini merupakan bagian integral dari desain topi tersebut dan semakin lama cenderung miring sehingga sulit untuk ditegakkan kembali. Keunikan bentuk ini menjadi ciri khas dan simbol visual yang sangat kuat bagi masyarakat Rote.

Namun, perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap makna dan fungsi *Ti'i Langga*. Di dunia *fashion* modern, topi ini sering digunakan sebagai unsur estetika dalam peragaan busana dan desain, tanpa disertai pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Di pasar bebas, *Ti'i Langga* sering diperjualbelikan secara luas tanpa ada pengawalan atau edukasi tentang nilai-nilai filosofis dan kultural yang terkandung di dalamnya (Young, 2008). Modifikasi bentuk dan makna *Ti'i Langga* demi kepentingan estetika dan komersialisasi menjadikannya sekadar elemen visual tanpa narasi budaya yang kuat. Fenomena ini menggambarkan kondisi kekacauan budaya yang disebabkan oleh hilangnya landasan spiritual dan sosial dari simbol-simbol tradisional (Appadurai, 1996).

Pergeseran makna ini menimbulkan keprihatinan mendalam atas potensi hilangnya nilai-nilai filosofis dan identitas budaya yang melekat pada *Ti'i Langga*. Secara tradisional, *Ti'i Langga* secara filosofi melambangkan keberanian seorang pria dan status sosial tertentu dalam masyarakat Rote. Topi ini biasanya dipakai pada acara-acara adat penting seperti kematian dan pernikahan, oleh tokoh adat atau kepala suku yang memiliki peran memberikan sambutan dan menari (foti) (Sukardi, 2017). Namun, di lapangan, distorsi makna ini terlihat dari perilaku wisatawan yang membeli *Ti'i Langga* sebagai cinderamata atau barang dagangan yang diasosiasikan dengan pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya, padahal penggunaan asli topi ini sangat terbatas dan penuh makna sosial serta spiritual.

Fenomena komodifikasi *Ti'i Langga* juga semakin meluas di ranah pasar *fashion*, terutama di *platform* daring seperti *Shopee* dan *marketplace* lainnya yang memudahkan akses dan distribusi produk tanpa pendampingan edukatif. Di satu sisi, tren *fashion* modern ini memberikan ruang apresiasi terhadap budaya lokal. Namun, tanpa pendekatan etis dan edukatif, fenomena ini berisiko menjadi bentuk pengambilan budaya secara sembarangan atau *cultural appropriation* yang dapat merugikan komunitas asal (Rogers, 2006). Distorsi makna ini tidak hanya mengaburkan makna asli *Ti'i Langga*, tetapi juga berpotensi melemahkan jati diri masyarakat Rote, khususnya di kalangan generasi muda yang mungkin kehilangan keterikatan dengan makna budaya tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, kajian mengenai distorsi nilai filosofis dan simbolik *Ti'i Langga* dalam konteks *fashion* modern serta dampaknya terhadap pelestarian identitas budaya menjadi sangat penting. Penelitian dan diskusi yang kritis diharapkan mampu membuka ruang dialog antara pelaku budaya dan pelaku industri kreatif. Tujuannya agar kolaborasi yang terbangun tidak sekadar menonjolkan aspek estetika visual, tetapi juga menghormati dan melestarikan makna budaya yang melekat pada simbol tersebut (Bhabha, 1994). Pendekatan



semacam ini akan membantu menjaga keberlanjutan budaya sambil tetap mengakomodasi dinamika perubahan zaman yang tak terelakkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya merupakan sistem makna dan simbol yang menjadi fondasi identitas suatu kelompok sosial (Hall, 1997). Melalui budaya, masyarakat dapat mengkomunikasikan nilai, norma, dan keyakinan yang menjadi landasan kehidupan bersama. Salah satu elemen paling penting dalam budaya adalah simbol-simbol yang menjadi penanda identitas kelompok, seperti pakaian tradisional, ritual, dan seni. Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa simbol budaya tidak hanya sebagai penanda visual, melainkan juga berfungsi sebagai media penyimpanan nilai-nilai filosofis dan makna mendalam yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Rote, topi tradisional yang dikenal dengan nama *Ti'i Langga* memiliki makna jauh lebih dari sekadar pelindung kepala dari terik matahari atau hujan. *Ti'i Langga* merupakan simbol status sosial, keberanian, dan kehormatan yang melekat pada pemakainya, khususnya para tokoh adat dan pria yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat (Sukardi, 2017).

Namun, arus globalisasi dan modernisasi yang terus melaju membawa dampak signifikan pada keberlanjutan budaya lokal. Arjun Appadurai (1996) mengemukakan konsep “kekacauan budaya” yang muncul akibat hilangnya konteks tradisional pada simbol budaya ketika memasuki ranah global dan komersial. Dalam proses ini, simbol budaya sering kali mengalami transformasi makna karena digunakan di luar konteks aslinya. Fenomena ini dikenal dengan istilah komodifikasi budaya, di mana unsur-unsur budaya dijadikan barang dagangan yang dipasarkan untuk konsumsi luas, tanpa mempertimbangkan nilai filosofis dan sosial yang melekat. Ziff dan Rao (1997) menjelaskan bahwa komodifikasi mengubah objek budaya menjadi produk ekonomi yang rentan kehilangan makna autentiknya.

Salah satu dampak negatif dari proses tersebut adalah munculnya fenomena cultural appropriation atau pengambilan budaya secara tidak etis dan dangkal. Rogers (2006) mendefinisikan cultural appropriation sebagai tindakan mengambil unsur budaya dari kelompok lain tanpa pemahaman yang mendalam dan tanpa izin, sehingga menyebabkan distorsi makna dan bahkan kerugian bagi komunitas asal. Dalam ranah *fashion* modern, pengambilan simbol tradisional seperti *Ti'i Langga* kerap terjadi. Unsur budaya ini digunakan hanya sebagai elemen estetika untuk menarik konsumen, tanpa penghormatan terhadap makna asli dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Young, 2010). Penggunaan simbol budaya secara dangkal ini berpotensi mengaburkan jati diri budaya asli dan merusak hubungan emosional masyarakat dengan warisan leluhur mereka.

Pelestarian budaya tradisional menghadapi tantangan yang semakin kompleks ketika simbol-simbolnya dimasukkan ke dalam dunia *fashion* modern. Kawamura (2018) menyoroti bahwa modifikasi dan penggunaan simbol tradisional tanpa memahami konteks dapat mengikis nilai filosofis yang telah lama melekat pada objek budaya tersebut. Topi *Ti'i Langga*, misalnya, bila hanya dilihat dari sisi bentuk fisik dan estetika, kehilangan makna simbol keberanian, status sosial, dan fungsi ritual yang menjadi akar budaya masyarakat Rote. Meski demikian, sejumlah peneliti menekankan pentingnya dialog antara pelaku budaya dan industri kreatif agar kolaborasi yang terjadi mampu menghormati nilai-nilai budaya dan sekaligus membuka ruang inovasi yang sesuai dengan dinamika zaman (Bhabha, 1994; Garcia & Lopez, 2022). Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat menghasilkan produk *fashion* yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat dengan makna dan cerita budaya, sehingga membantu pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya.



Selain itu, generasi muda memegang peranan kunci dalam menjaga dan mereinterpretasi nilai budaya di tengah perubahan sosial dan teknologi. Anderson dan Taylor (2016) menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda melalui pendidikan budaya dan partisipasi aktif dalam komunitas lokal sangat penting untuk memastikan kesinambungan nilai dan identitas budaya. Dengan pemahaman yang baik, generasi muda dapat menjadi agen pelestari sekaligus inovator budaya, yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas tanpa kehilangan jati diri.

Kesimpulannya, tinjauan pustaka ini menunjukkan bagaimana simbol budaya seperti *Ti'i Langga* memiliki kedalaman makna filosofis yang rentan mengalami distorsi akibat globalisasi dan industrialisasi mode. Pentingnya pendekatan yang menghormati konteks budaya dan keterlibatan komunitas asli menjadi kunci agar simbol budaya tidak sekadar menjadi objek estetika semata, melainkan tetap menjadi identitas hidup dan sumber kebanggaan masyarakat asalnya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena budaya populer dengan mengedepankan kompleksitas dan nuansa sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipadukan dengan teori postkolonial Homi K. Bhabha, yang menekankan konsep hibriditas, mimikri, dan ambivalensi sebagai kerangka analisis utama dalam memahami dinamika identitas dan kekuasaan dalam konteks pascakolonial (Bhabha, 1994). Melalui metode ini, penelitian berfokus pada interaksi budaya populer yang tidak hanya merefleksikan tetapi juga meresistensi struktur hegemonik, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses negosiasi identitas dan representasi budaya di era globalisasi pascakolonial (Ashcroft et al., 2020). Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu mengungkapkan dimensi subjektif dan kontekstual yang esensial dalam studi budaya kritis, terutama terkait transformasi makna dan praktik budaya dalam situasi ketidakstabilan sosial dan politik (Denzin & Lincoln, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

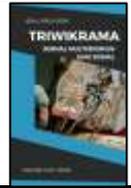
Asal Usul dan Makna Budaya Ti'i Langga

Ti'i Langga merupakan topi tradisional khas masyarakat Rote yang terbuat dari anyaman daun lontar (*Borassus flabellifer*). Secara etimologis, istilah "*ti'i langga*" berasal dari bahasa Rote dialek Termanu yang berarti 'topi'. Nama ini kemudian dipakai untuk menyebut topi yang secara khusus dibuat dengan teknik anyaman dari daun lontar yang kering. Topi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala dari panas matahari, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang kuat sebagai identitas budaya masyarakat Rote.

Dalam cerita rakyat masyarakat Rote, ditemukan kisah asal usul *ti'i langga* yang unik dan kental dengan nilai lokal. Cerita tersebut mengisahkan seorang nelayan bernama Fifino Dulu dan anaknya, Tua Fifino, yang secara tidak sengaja menemukan daun lontar sebagai pelindung kepala saat mereka berteduh di bawah pohon lontar setelah menangkap kura-kura dan pari. Dari situ lahir gagasan untuk membuat topi yang meniru bentuk cangkang kura-kura dan sayap pari, yang kemudian dikenal sebagai *ti'i langga*. Kisah ini bukan hanya sekedar mitos, melainkan menunjukkan keterikatan masyarakat Rote dengan lingkungan alamnya sekaligus kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Fungsi Sosial dan Simbolik Ti'i Langga

Ti'i langga tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Rote. Penggunaannya sebagai aksesoris tradisional pria mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur serta keterampilan tradisional yang



diwariskan secara turun-temurun. Warna dan bentuk *ti'i langga* juga mengalami perubahan alami seiring waktu, di mana warna daun lontar yang semula kekuningan akan berubah menjadi cokelat tua ketika kering, memberikan nilai estetika tersendiri pada setiap topi.

Jenis-jenis *ti'i langga* juga berkembang seiring waktu, mencerminkan keragaman budaya di pulau Rote. Awalnya hanya ada dua jenis, yakni yang meniru bentuk ikan pari dan kura-kura, namun kemudian muncul variasi lain yang terkait dengan kerajaan atau wilayah nusak di Rote. Contohnya, *ti'i langga* do sela dengan daun kasar, *ti'i langga* do lutu dengan daun halus, serta *ti'i langga* bebelak yang berbentuk rata di atas. Variasi ini memperlihatkan dinamika budaya masyarakat Rote dalam mengadaptasi dan melestarikan tradisi mereka secara kontekstual.

Secara filosofi, *ti'i langga* mengandung makna mendalam yang tercermin pada setiap bagiannya. Misalnya, jambul *ti'i langga* yang memiliki 18 lekukan menggambarkan 18 kerajaan di pulau Rote, sementara garis lurus pada jambul dan bagian atas *ti'i langga* melambangkan keseimbangan dan pemerataan. Struktur daun yang tersusun rapi dan disatukan oleh lingkaran-lingkaran melambangkan persatuan masyarakat Rote dalam sistem pemerintahan yang kokoh. Bagian dalam *ti'i langga* pun memiliki fungsi tersembunyi, yaitu tempat menyimpan benda-benda berharga, menunjukkan kecermatan dan kecerdikan masyarakat Rote dalam membuat benda budaya yang multifungsi. Tali pengikat yang mengencangkan *ti'i langga* juga memiliki makna simbolis terkait kekuatan dan keberanian sang pemakai.

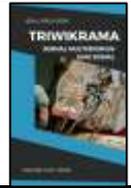
Dampak Globalisasi dan Komodifikasi Budaya *Ti'i Langga*

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin deras, nilai dan makna budaya *ti'i langga* mulai mengalami pergeseran. Modernisasi dan persaingan pasar menyebabkan *ti'i langga* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai simbol budaya dan identitas, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi. *Ti'i langga* kini banyak diproduksi dan dijual secara bebas, bahkan oleh orang-orang di luar komunitas Rote, baik melalui penjualan langsung maupun platform online seperti marketplace. Fenomena ini memunculkan persoalan apropriasi budaya, di mana makna sakral dan nilai-nilai filosofi dari *ti'i langga* menjadi terabaikan dan tergantikan oleh kepentingan ekonomi semata.

Teori postkolonial dari Homi K. Bhabha sangat relevan untuk menganalisis fenomena ini, khususnya konsep hibriditas, mimicry, dan apropriasi budaya. Proses hibriditas terlihat ketika budaya lokal Rote bertemu dengan budaya global dan mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Misalnya, desain *ti'i langga* yang awalnya rumit dan kaya makna dapat disederhanakan dan dimodifikasi agar lebih menarik bagi pasar global, sehingga kehilangan makna aslinya sebagai simbol kepemimpinan dan keberanian. Dalam konteks ini, *ti'i langga* tidak lagi dipakai sebagai bagian dari tradisi adat, tetapi sebagai produk *fashion* yang komersial.

Mimicry terjadi ketika orang-orang di luar komunitas Rote mengenakan atau menjual *ti'i langga* tanpa pemahaman yang cukup tentang konteks dan maknanya. Hal ini menyebabkan penurunan nilai budaya *ti'i langga* menjadi sekadar cinderamata atau aksesoris yang kehilangan substansi filosofisnya. Seiring dengan itu, muncul juga kritik terhadap kebiadaban estetika, yaitu penghilangan makna spiritual dan historis di balik benda budaya, yang pada akhirnya mengikis esensi budaya asli masyarakat Rote.

Apropriasi budaya muncul ketika elemen budaya masyarakat terpinggirkan, seperti *ti'i langga*, diambil dan dimanfaatkan oleh kelompok dominan atau pihak luar tanpa penghormatan terhadap makna dan tradisi yang melekat. Praktik ini tidak hanya merugikan komunitas asli secara kultural, tetapi juga menimbulkan ketidakadilan ekonomi, di mana nilai ekonomi dihasilkan tanpa manfaat yang adil bagi pemilik budaya asli. Selain itu, komersialisasi *ti'i langga* melalui platform



online memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat disubordinasi menjadi produk pasar tanpa kontrol yang memadai dari komunitas pembuat asli.

Implikasi dan Upaya Pelestarian

Fenomena komodifikasi *ti'i langga* ini menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya masyarakat Rote. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai budaya di balik *ti'i langga*, sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat luas, termasuk para pelaku pasar, tentang pentingnya menghormati dan memahami makna budaya tersebut.

Pelestarian *ti'i langga* tidak hanya berupa penguatan produksi dan pemakaian tradisional, tetapi juga perlindungan hak budaya masyarakat Rote atas produk budaya mereka. Pemerintah daerah dan lembaga budaya dapat berperan aktif dalam mengatur dan mengawasi distribusi serta penggunaan *ti'i langga*, terutama di pasar global yang semakin luas. Selain itu, edukasi kepada generasi muda juga menjadi kunci penting agar tradisi ini terus hidup dan dapat diwariskan dengan utuh.

Dengan menjaga integritas makna budaya *ti'i langga* sekaligus menghadapi perubahan zaman, masyarakat Rote dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya bertahan sebagai artefak masa lalu, tetapi tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan mereka di era modern.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ti'i langga merupakan topi tradisional khas masyarakat Rote yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mendalam sebagai representasi identitas, sejarah, dan filosofi hidup masyarakat Rote. Asal-usul *ti'i langga* yang berakar pada kisah rakyat menunjukkan keterkaitan erat antara manusia dan alam serta kreativitas lokal dalam menciptakan simbol budaya. Fungsinya pun melampaui nilai estetika dan praktis, karena memuat simbol-simbol sosial-politik, nilai persatuan, dan struktur masyarakat.

Namun, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, *ti'i langga* mengalami proses komodifikasi yang berdampak pada pergeseran makna budaya menjadi produk konsumsi pasar. Fenomena ini mengundang persoalan serius seperti apropriasi budaya, penurunan nilai sakral, serta ketimpangan dalam pemanfaatan ekonomi dari produk budaya. Teori postkolonial mengungkapkan bagaimana budaya lokal dapat mengalami hibriditas, mimicry, dan subordinasi dalam arena pasar global. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pelestarian dan perlindungan nilai-nilai asli *ti'i langga*.

Saran

Pelestarian budaya *ti'i langga* harus dilakukan secara kontekstual dan edukatif, tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai substansi warisan budaya yang hidup. Pemerintah daerah dan lembaga budaya memiliki peran penting untuk mengintegrasikan edukasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah serta menyelenggarakan pelatihan bagi generasi muda agar mereka memahami, menghargai, dan meneruskan makna asli dari *ti'i langga*. Selain itu, perlindungan hukum melalui pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual Komunal (HKI) sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan dan apropriasi budaya oleh pihak luar tanpa persetujuan masyarakat Rote. Pengawasan yang ketat terhadap produksi dan distribusi, khususnya di platform daring, juga menjadi langkah strategis untuk menjaga agar makna budaya tidak tereduksi menjadi sekadar komoditas. Upaya ini dapat diperkuat dengan pemberlakuan sertifikasi produk asli dan pelabelan



geografis guna menjamin otentisitas *ti'i langga*. Dalam rangka mewujudkan pelestarian yang berkelanjutan, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku pasar, dan komunitas adat Rote sangat diperlukan agar proses promosi dan komersialisasi budaya dapat memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal tanpa mengorbankan nilai budayanya. Tak kalah penting, dokumentasi yang sistematis mengenai sejarah, jenis, filosofi, dan teknik pembuatan *ti'i langga* harus terus dilakukan sebagai bagian dari upaya pelestarian dan arsip budaya nasional, yang kemudian diikuti dengan revitalisasi penggunaannya dalam berbagai konteks sosial seperti upacara adat, festival budaya, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rote.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B., & Taylor, J. (2016). *Cultural heritage and youth engagement: Continuity and change*. Routledge.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2020). *Post-colonial studies: The key concepts* (4th ed.). Routledge.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Borassus flabillifer. (2007). [Referensi sumber lokal terkait].
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Garcia, M., & Lopez, R. (2022). Ethical collaborations in cultural *fashion* industries: Case studies from Southeast Asia. *Fashion Theory*, 26(1), 78-95. <https://doi.org/10.xxxx/ft.2022.26.1.78>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Kawamura, Y. (2018). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies*. Bloomsbury Academic.
- Lesik, R. A. (2023). Studi mengenai variasi jenis *Ti'i Langga* di Pulau Rote.
- Manafe, C. A. (2022). Tradisi *Ti'i Langga* dan nilai budaya masyarakat Rote. reconceptualization of cultural appropriation. *Communication Theory*, 16(4), 474-503. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00277.x>
- Sukardi. (2017). Makna filosofi *Ti'i Langga* dalam budaya masyarakat Rote. *Jurnal Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Young, J. O. (2010). *Cultural appropriation and the arts*. Wiley-Blackwell.
- Ziff, B., & Rao, P. V. (1997). *Borrowed power: Essays on cultural appropriation*. Rutgers University Press.